

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia berada di wilayah yang agraris tentu memiliki cara tersendiri untuk hidup bermasyarakat. Khususnya di Kabupaten Mojokerto tepat di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi terdapat cara yang unik sebagai bentuk syukur terhadap tuhan atas nikmatnya yang berupa tanah yang subur dan panen berlimpah ruah. Masyarakat mengungkapkannya dengan melakukan Sedekah Bumi. Sebuah jembatan hubungan antara manusia, alam semesta dan Tuhan, sedekah bumi bukan hanya menjadi ajang pesta dan rutinitas tahunan. Namun, menjadi bentuk hubungan timbal balik antara tiga pilar tersebut.

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat agraris yang melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jawa dan beberapa daerah di Indonesia. Tradisi sedekah bumi adalah suatu kegiatan berupa selamatan dan dianggap bahwa kegiatan itu sebagai upaya mewujudkan rasa syukur yang dilaksanakan setelah melakukan kegiatan panen.(Ramadhan et al., 2021). Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisah-kan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun mahluk-mahluk halus tadi. Sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.(Kodiran, 1984).

Sedekah Bumi Desa Tanjung yang diberi nama Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung oleh masyarakat. Secara vertikal, ritual yang ada di dalam rangkaian prosesi tersebut merupakan bentuk komunikasi masyarakat dengan Tuhannya. Mereka mempercayai bahwa selalu ada campur tangan Tuhan Sang Pencipta dalam setiap usaha yang dilakukan. contohnya hasil panen yang melimpah dan keselamatan desanya.

Masyarakat Desa Tanjungan berkumpul di Punden untuk ritual do'a bersama untuk memohon perlindungan dan keberkahan hidup kepada Yang Maha Kuasa. Melalui kegiatan tersebut masyarakat berupaya menjaga keselarasan hubungan dengan kekuatan goib agar terhindar dari *bala* dan marabahaya. (Wawancara, Bapak Suhartoyo, 21 September 2025).

Di dalam kajian ekologis, Sedekah Bumi Desa Tanjungan menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Sedekah bumi merupakan salah satu simbol untuk menggambarkan rasa cinta manusia atas bumi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia, dengan harapan bumi yang dipijak tidak akan marah, dan menyebabkan adanya bencana seperti tanah longsor dan banjir. (Firda Ayu Lidya Irmawati et al., 2025).

Hubungan sosial manusia merupakan suatu aspek yang sangat penting. Dengan adanya Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung ini menjadi perekat sosial antar individu. Seluruh masyarakat, mulai dari perangkat desa, sesepuh desa, ibu-ibu PKK, hingga anak muda karang taruna melebur menjadi satu dalam semangat gotong royong saat mempersiapkan acara ini. Interaksi antarwarga ini menunjukkan keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan alam bisa terjadi jika hubungan antar manusia terjalin dengan rukun.

Dalam pelaksanaan tradisi, Adapun aturan atau tata cara yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek seperti tempat tinggal, perlengkapan upacara (*ubarampe*), sesaji, hingga penentuan tokoh atau pihak yang menjalankan prosesi memiliki makna simbolik tersendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:85) bahwa, "Setiap tradisi selalu dibingkai oleh sistem aturan, simbol, dan nilai yang diwariskan turun-temurun. Keberlangsungan tradisi ini dimungkinkan karena masyarakat merasakan manfaat nyata dari tradisi, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis."

Tradisi ini juga memiliki beberapa urutan prosesi yang mempunyai makna tersendiri. "Lima prosesi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung yaitu pengambilan air dari tiga mata air atau sumur yang tersebar disetiap dusun, kemudian digabungkan menjadi satu sebagai simbol kesatuan. Arak-arakan

gunungan hasil panen dan seribu takir keliling Desa Tanjungan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dan alam. Singgah di Punden untuk do'a bersama sebagai simbol komunikasi dengan leluhur. Kemudian pelarungan sesaji di Waduk Tanjungan sebagai wujud pengembalian kepada alam. Pembagian takir dan *purak-an* (rebutan) gunungan hasil panen simbol berbagi rezeki. Kirab biasanya dilakukan pada bulan *Suro*, untuk tanggalnya menyesuaikan dengan hasil musyawarah bersama.” (Wawancara, Pak Hartoyo 21 September 2025)

Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung merupakan wujud nyata yang menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Banyak nilai yang terkandung didalamnya sehingga, masyarakat menyadari bahwa kita tidak hanya hidup berdampingan dengan alam, melainkan menjadikan alam sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual. Namun, sejak tahun 2020 tradisi ini tidak lagi diselenggarakan seperti dulu akibat pandemi Covid-19 yang melanda berbagai daerah, sehingga pelaksanaannya terhenti dan hingga kini belum kembali diadakan.

Koreografer tertarik dan memilih tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung sebagai inspirasi karya tari. Karya tari menjadi wujud nyata rekonstruksi tradisi, yaitu menghadirkan kembali nilai-nilai budaya dalam seni pertunjukan tanpa menghilangkan esensi spiritual dan simboliknya. Melalui bahasa gerak tari, hubungan manusia, alam dan Tuhan diwujudkan dan ditransformasikan menjadi sebuah karya pertunjukan yang komunikatif.

B. Ide Penciptaan

Dalam penciptaan karya tari koreografer melihat secara langsung bagaimana proses Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung kala itu, yang diadakan setiap setahun sekali sebelum ada pandemi Covid-19. Dengan bercermin pada kegiatan itu koreografer ingin mengangkat semangat gotong royong masyarakat Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Dengan adanya Sedekah bumi ini masyarakat dapat berkumpul menjadi satu dengan rukun dan diharapkan dapat menjaga keselarasan, maka dari itu sedekah bumi dapat dikatakan sebagai jembatan antara manusia, alam, dan

Tuhan. Melalui gerakan natural seperti masyarakat yang sedang melakukan proses penyatuan air, arak-arakan keliling desa, berdoa'a dipunden dan pelarungan sesaji ke waduk menjadi ide penciptaan koreografer dalam menggarap karya tari ini.

1. Tema

Tema dalam karya tari tidak sama dengan cerita atau lakon. Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar pembentukan karakter koreografi dan berfungsi memberikan makna terhadap unsur-unsur visual yang ditampilkan sehingga memudahkan penonton memahami karya tari tersebut (Sumaryono, 2003). Tema dalam tari merupakan pokok persoalan atau ide sentral yang ingin dikomunikasikan oleh penata tari kepada penonton melalui medium gerak. Tema berfungsi sebagai pengikat seluruh elemen estetis agar karya memiliki kesatuan makna yang utuh (Murgiyanto, 1983:19).

Berdasarkan pendapat Sumaryono dan Sal Murgiyanto, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ruh utama yang mengikat seluruh elemen estetis agar pesan koreografer dapat tersampaikan melalui medium gerak. Dalam penciptaan karya tari ini koreografer mengambil tema Sedekah Bumi sebagai jembatan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Terinspirasi dari Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung, tema tersebut sebagai landasan koreografer untuk pembentukan karakter gerak yang mimetik (menirukan alam) dan simbolik (representasi rasa syukur), sehingga elemen visual yang ditampilkan memiliki kesatuan makna yang dapat ditangkap oleh penonton.

2. Judul

Judul merupakan hasil karya yang telah diciptakan oleh seniman. Koreografer harus benar-benar memilih nama untuk karyanya. Pemberian judul tidak boleh asal-asalan dan tidak

mengerti makna atau arti judul tersebut. Judul adalah identitas pertama sebuah karya yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara penata tari dan penonton. Judul yang baik harus mampu menyuguhkan gambaran awal tentang jiwa, suasana, serta pokok persoalan yang terkandung dalam tarian tersebut (Murgiyanto, 1983:23).

Judul karya tari ini adalah “Tirta Prayassita”, yang berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta. Menurut KBBI kata *Tirta* memiliki arti air sedangkan kata *Prāyaścitta* menurut Wikipedia memiliki arti penyucian, pembersihan pikiran, atau penebusan salah/dosa. Makna Keseluruhan “Tirta Prayassita” secara harfiah berarti (Air Suci Penyucian). istilah ini merujuk pada jenis air suci yang digunakan dalam upacara pembersihan diri secara lahir dan batin. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pengaruh negatif (*mala*), menenangkan pikiran, serta mengembalikan kesucian seseorang atau suatu tempat agar kembali harmonis. Pemilihan judul ini didasarkan pada makna mendalam yang disampaikan melalui sajian tari, yaitu fokus pada prosesi pengambilan dan penyatuan tiga sumber mata air, dan larung sesaji sebagai wujud syukur melalui air (*tirta*) yang membawa berkah dari alam.

Melalui makna “Tirta” sebagai simbol kehidupan dan “Prayassita” sebagai wujud pembersihan jiwa, karya ini menyoroti nilai syukur dan ketulusan manusia. Ritual Larung Sesaji menjadi jembatan nyata di mana doa-doa dilarungkan bersama hasil bumi ke dalam air. Aktivitas ini bukan sekadar tradisi, melainkan cara manusia berkomunikasi dengan alam semesta untuk menjamin keseimbangan hidup dan penghormatan terhadap sumber kehidupan yang berkelanjutan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a. Mentrasformasikan nilai-nilai filosofis dan prosesi Sedekah Bumi “Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung” kedalam media gerak tari yang estetik.
- b. Mengungkapkan makna air (*tirta*) sebagai sumber kehidupan dan pembersihan jiwa (*prayassita*) masyarakat melalui gerak, iringan, tata rias dan busana.
- c. Menemukan bentuk baru dalam pengembangan gerak tradisi setempat atau gerak wantah masyarakat sehari-hari yang dipadukan dengan komposisi koreografi dan dikembangkan dengan kreativitas personal koreografer untuk menciptakan tari baru yang inovatif.
- d. Mendokumentasikan dan merevitalisasi kearifan lokal Desa Tanjung “Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung” dan mengolahnya menjadi karya tari yang menarik untuk ditonton.

2. Manfaat:

- a. Sebagai sarana pengembangan diri koreografer dalam mengolah ide kreatif menjadi sebuah karya tari yang utuh.
- b. Memperdalam pemahaman proses penciptaan karya tari mulai dari eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan karya.
- c. Menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang melakukan penciptaan tari bertema sedekah bumi atau kearifan lokal.
- d. Menambah perbendaharaan karya tari baru di Program Studi Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya yang berbasis pada riset budaya lokal setempat.

D. Tinjauan Sumber

Berdasarkan tinjauan sumber mengenai Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung yang sarat makna spiritual, sosial, dan budaya, koreografer mendapatkan inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari. Tradisi kirab yang menekankan pada penghormatan leluhur, doa kesuburan, serta harmoni manusia dengan alam ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan tari. Dengan demikian, karya tari yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kirab, tetapi juga menghadirkan tafsir baru yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan seni pertunjukan masa kini. Tinjauan sumber ini memberi gambaran singkat agar pembaca dapat memahami isi dan makna cerita dari sumber yang jelas. Adapun beberapa sumber yang didapatkan koreografer adalah sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Dalam hal ini pengkarya meninjau kembali beberapa teori-teori yang relevan dengan penciptaan karya tari Tirta Prayassita yaitu:

- a. Mu'awanah, U. H., & Susilo, Y. (2022), Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Online Baradha*, 18(4): 1400-1424. Penelitian ini mendeskripsikan: asal-usul TKBDST, prosesi pelaksanaan, makna uba rampe (perlengkapan ritual), fungsi tradisi (pendidikan, sosial, sindiran, hiburan, kritik sosial), dan perubahan tradisi seiring waktu. Metodenya deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'awanah dan Susilo (2022) menjadi referensi pencipta dalam menyusun karya tari TIRTA PRAYASSITA menggali latar budaya dan struktur prosesi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan secara detail asal-usul tradisi, tahapan prosesi pelaksanaan, makna simbolik uba rampe (perlengkapan ritual), serta fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat Desa

Tanjungan. Melalui pemahaman tersebut, pencipta mampu menafsirkan nilai-nilai budaya, spiritual dan sosial yang melandasi prosesi kirab, khususnya dalam pengambilan dan penyatuan air dari tiga sumber mata air serta larung sesaji. Pemahaman ini menjadi dasar utama dalam membentuk konsep dan struktur dramatik karya *Tirta Prayassita*, di mana penyatuan tiga sumber air dimaknai sebagai simbol harmoni dan keseimbangan kosmis antara manusia dan alam ke dalam bentuk ekspresi tari.

- b. “Atraksi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung”, laman Desa Wisata Tanjungan / Jadesta (Kemenparekraf). Menjelaskan profil atraksi: tema tahunan “Sewu Takir” sebagai ungkapan syukur atas limpahan rejeki dari hasil panen dan hutan; prosesi tradisi, seperti mengambil air dari tiga sumber mata air, penyatuan, kirab keliling desa, larung sesaji, dan sendratari sebagai bagian dari kirab. Sumber dari laman resmi Jadesta ini juga menjadi acuan penting bagi pencipta dalam memahami bentuk aktual penyelenggaraan Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di lapangan. Penjelasan mengenai tema tahunan “Sewu Takir” sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, serta prosesi-prosesi seperti pengambilan air dari tiga sumber mata air, penyatuan air, kirab keliling desa, larung sesaji, dan sendratari penutup, memberikan inspirasi dalam membentuk alur dramatik dan struktur pertunjukan karya tari *Tirta Prayassita*. Informasi ini juga digunakan sebagai dasar pencipta dalam merancang pola lantai, urutan adegan, serta pemilihan properti dan kostum yang mencerminkan nilai-nilai kesakralan dan kebersamaan masyarakat Tanjungan.

- c. Artikel “Kirab Budaya dan 1000 Takir Desa Wisata di Mojokerto” (Ngopibareng). Membahas kegiatan arak-arakan dengan hasil pertanian dan makanan tradisional oleh warga tiga dusun, atribut khas masing-masing dusun, serta perebutan gunung makanan dan buah-buahan, dan prosesi ritual lain (penghormatan leluhur, penyatuan air). Artikel ini memberi inspirasi dalam penggambaran suasana keramaian dan kegotongroyongan masyarakat. Dari uraian tersebut, pencipta mengadaptasi nilai-nilai kebersamaan dan semangat syukur ke dalam dinamika kelompok, pola gerak massal, serta atmosfer perayaan dalam karya tari Tirta Prayassita. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai referensi kontekstual yang menguatkan nuansa sosial dan komunal karya.

2. Sumber Lisan

Bapak Suhartoyo yang merupakan tokoh adat/pemangku budaya sekaligus panitia pelaksana Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung. Menurut Bapak Suhartoyo adanya Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung ini menjadikan masyarakat Desa Tanjungan lebih bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan melalui hasil panen yang melimpah. Selain itu masyarakat menjadi tau asal-usul Desa Tanjungan. Beliau mengatakan dengan adanya kegiatan ini juga Desa Tanjungan lebih dikenal masyarakat luas karena ekowisatanya maju. Maka dari itu sebenarnya jika acara ini diadakan terus maka Desa Tanjungan memiliki pemasukan yang banyak dari wisata Waduk Tanjungan. Dikerenakan Covid-19 jadinya acara ini sudah mati sampai saat ini.

3. Sumber Video

- a. <https://youtu.be/cN2vCspajY0?si=yfsx9J3lLn6AorQG>.

Video YouTube tersebut menampilkan karya tari berjudul "Sradan Suci" dari Kabupaten Trenggalek yang dipentaskan pada Festival Karya Tari Jawa Timur 2018. Tari *Sradan Suci* merupakan penggambaran dari ritual adat *Nyadran Dam Bagong*, sebuah upacara syukur atas keberadaan sumber daya air yang

melimpah berkat pengorbanan leluhur (Adipati Menak Sopal). Video ini menjadi referensi penting koreografer dalam mengembangkan Tari *Tirta Prayassita* karena keduanya bertemu pada satu titik fokus yaitu: pemuliaan air sebagai entitas spiritual yang menyatukan masyarakat.

- b. <https://youtu.be/BR6T7qfUOGQ?si=ZHF26K2ATwrgZINU>.

Video YouTube tersebut menampilkan karya tari berjudul "Larung Segoro" dari Kota Pasuruan yang dipentaskan pada Festival Karya Tari Jawa Timur 2017. Tari *Larung Segoro* terinspirasi dari ritual adat masyarakat pesisir sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada penguasa laut atau (*segoro*) melalui pelarungan sesaji ke tengah samudera. Bagi koreografer, video ini menjadi referensi visual, terutama dalam penggunaan properti.

- c. https://youtu.be/U4mzxLEfcRA?si=JVP9_5_P2Gx_ck-G.

Video YouTube tersebut menampilkan karya tari berjudul "Encek Grenjeng" dari Kabupaten Bojonegoro yang dipentaskan pada Festival Karya Tari Jawa Timur 2018. Tarian ini berpijak pada tradisi ritual masyarakat lokal yang menggunakan *encek* (wadah dari pelepah pisang) sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur dalam upacara bersih desa. Tari *Encek Grenjeng* berfokus pada persembahan hasil bumi. Video ini menjadi referensi penting dalam menata komposisi kelompok yang mencerminkan gotong royong masyarakat dalam sebuah upacara.

E. Kerangka Konseptual

Karya ini tercipta berdasarkan keinginan koreografer untuk mengangkat kembali budaya lokal di daerahnya terutama di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Sedekah Bumi dengan mengangkat Kirab

Budaya Dewi Sekar Tanjung yang sudah hampir 6 tahun sudah ditiadakan lagi dan perlahan mungkin dilupakan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, koreografer tergugah dan ingin mengangkatnya kembali tetapi dikemas dalam bentuk yang lebih estetik, yaitu dalam satu bentuk pertunjukan karya tari.

Menurut Sumaryono (2003), fenomena ini menuntut adanya restorasi, yaitu proses menyegarkan kembali nilai-nilai lama yang mulai luntur melalui media yang relevan pada zaman sekarang. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Sumaryono juga menjelaskan “seni memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali roh tradisi melalui bentuk-bentuk baru yang lebih dinamis tanpa menghilangkan esensi aslinya” (Sumaryono, 2003:45). Oleh karena itu Karya tari ini sebagai bentuk transformasi budaya, Dimana prosesi kirab ini dulunya bersifat ritual-fungsional kemudian diolah kembali menjadi sebuah pertunjukan karya tari yang mengedepankan nilai estetika artistik.

Untuk mewujudkannya koreografer menggunakan pendekatan Jacqueline Smith (1985) mengenai proses stimulasi dalam komposisi tari. Smith menjelaskan bahwa penciptaan tari yang kuat harus bermula dari stimulus, yakni rangsangan yang memicu lahirnya ide gerak (Smith, 1985:12). Dalam konteks ini, karya tari Tirta Prayassita menggunakan stimulus ideasional yang bersumber dari nilai luhur gotong royong dan rasa syukur masyarakat Desa Tanjung, serta stimulus visual yang berasal dari imaji air suci dan proses kirab itu sendiri. Smith juga menjelaskan bahwa “stimulus adalah benih awal yang harus diabstraksi agar tidak sekadar menjadi tiruan realitas, melainkan menjadi simbol yang bermakna” (Smith, 1985:18). Rangkaian prosesi inti Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung menjadi inspirasi utama dalam karya ini. Seperti arak-arakan, pengambilan air dari tiga sumber mata air, penyatuan air, dan larung sesaji.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari. Jumlah tujuh dipilih untuk memudahkan koreografer dalam menentukan pola lantai. Selain itu secara simbolik merepresentasikan angka tujuh atau 'pitu' dalam filosofi Jawa melambangkan 'pitulungan' atau

pertolongan, sekaligus representasi dari kesempurnaan dan keseimbangan tujuh arah alam (timur, barat, utara, selatan, atas, bawah, dan pusat) yang menyimbolkan keterhubungan manusia dengan seluruh unsur alam. Para penari bergerak secara dinamis dan harmonis menggambarkan proses penyatuan tiga sumber mata air hingga larung sesaji sebagai klimaks dari prosesi ini. Setiap penari merepresentasikan unsur air yang mengalir dari sumber berbeda, lalu bertemu dan menyatu menjadi simbol tirta suci yang membawa kehidupan dan kesejahteraan.

Secara koreografis, *Tirta Prayassita* menampilkan gerak yang bersifat kontemplatif, spiritual, dan simbolik, berpijak pada akar tradisi tari Mojokerto. Gerak mengalir menggambarkan perjalanan air dari sumber menuju kesatuan, hentakan kaki dan ayunan tangan melambangkan kekuatan alam, sedangkan formasi melingkar menandakan proses penyatuan dan keharmonisan. Keseluruhan koreografi dibangun berdasarkan filosofi keseimbangan, keselarasan, dan rasa syukur terhadap alam. Dengan demikian, karya ini menjadi wujud transformasi budaya yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal, namun disajikan dengan pendekatan kreatif agar tetap relevan dan bermakna di tengah tantangan zaman modern.

F. Metode Kekaryaannya

Metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki. Bagi suatu karya metode sangat dibutuhkan, karena metode mempermudah pengkarya dalam pengaplikasian ke dalam bentuk gerak. Metode karya dalam penciptaan tari *Tirta Prayassita* dilakukan melalui pendekatan riset artistik yang sistematis. Hal ini dilakukan agar karya tidak hanya memiliki keindahan visual, namun juga memiliki kedalaman informasi dan nilai pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai karya yang akan diangkat. Seperti mengadakan observasi terhadap obyek yang akan diambil, wawancara dengan seseorang yang pernah terlibat atau tahu jalan cerita tersebut. Study pustaka adalah pantikan guna memperkuat data pegamatan melalui membaca buku dan mengumpulkan sumber-sumber buku yang terlibat, analisis, dan penulisan laporan. Pengumpulan data dalam karya seni yang berfokus pada hubungan manusia dengan alam melalui tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dilakukan dengan beberapa metode, agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

1. Observasi

Koreografer melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi geografis dan atmosfer sosial di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Meskipun kirab ini sudah vakum selama kurang lebih enam tahun, observasi tetap dilakukan pada situs-situs dan sumber mata air yang menjadi titik sentral ritual, guna menangkap esensi ruang dan rasa yang akan ditransformasikan ke dalam panggung pertunjukan.



Gambar 1. Punden Desa Tanjung

(Foto. Elsy:2025)



Gambar 2. Sumur Mbah Tenggor Dusun Tanjung

(Foto. Elsy:2025)

2. Wawancara

Langkah selanjutnya untuk menggali data yang tidak terdokumentasi, koreografer melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh desa, serta pelaku budaya yang pernah terlibat dalam Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung. Wawancara merupakan komunikasi secara langsung atau lisan, guna mendapat informasi dari narasumber. Tujuannya adalah untuk memahami filosofi dibalik simbolisme air, urutan prosesi, hingga nilai gotong royong yang ingin direstorasi kembali dalam karya tari ini. Koreografer mendatangi kediaman Bapak Suhartoyo yang berada di Dusun Sukomulyo Desa Tanjungan. Bapak Suhartoyo, berusia 65 tahun merupakan tokoh adat sekaligus panitia pelaksanaan Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung.

Pada proses wawancara banyak mendapatkan informasi penting mengenai awal mula adanya kirab tersebut dan mengapa tradisi ini mengalami kevakuman selama kurang lebih enam tahun lamanya. *“Awalnya ya masyarakat desa dan perangkat-perangkatnya itu ngumpul buat bahas sedekah bumi, terus masyarakat pingin mengadakan kirab budaya untuk nguri-uri budaya yang ada di Desa Tanjungan ini, jadilah masyarakat semua setuju untuk mengadakan Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung. Setelah itu yang dilakukan perangkat desa dan para sesepuh ya mencari buku-buku lama tentang cerita asal-usul Desa Tanjungan, kemudian dipilah satu persatu akhirnya kita menemukan beberapa prosesi itu. Tujuannya ya sama mbak untuk wujud syukur panen dan hasil bumi yang melimpah, air yang tidak pernah kering dan masih banyak lagi. Nah sekarang kenapa kok Kirab Budaya ini sudah berhenti, itu*

karena pada tahun 2020 ada virus Covid-19 semua orang nggak boleh keluar dan nggak boleh melakukan aktivitas apapun, jadi ya kita harus nurut sama pemerintah mbak. Tahun 2024 kan sudah Ganti presiden, sebenarnya mau diadakan lagi tapi ternyata anggaran desa sudah nggak boleh buat memajukan ekowisata desa, kalau dulu full dana dari desa mbak, kalau sekarang gak mungkin bisa soalnya tiap kirab kita habis sekitar 65 jutaan.”
(Wawancara bapak Suhartoyo, 21 September 2025).



Gambar 3. Wawancara Narasumber Bapak Suhartoyo

(Foto. Elsy:2025)

3. Studi Kepustakaan.

Penajaman konsep dilakukan dengan membedah berbagai literatur terkait, seperti buku *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya* karya Sumaryono (2003) untuk landasan revitalisasi budaya, serta teori komposisi tari Jacqueline Smith (1985) untuk membedah rangsangan gerak. Data tertulis, artikel, penelitian terdahulu, dokumentasi baik foto dan video mengenai tradisi Sedekah Bumi dan Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung juga digunakan sebagai referensi penguat ide. Dalam hal ini pengkarya meninjau kembali beberapa referensi yang relevan dengan penciptaan karya tari Tirta Prayassita yaitu:

- 1) Mu'awanah, U. H., & Susilo, Y. (2022), Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Online Baradha*, 18(4): 1400-1424. Penelitian ini mendeskripsikan: asal-usul TKBDST, prosesi pelaksanaan, makna uba rampe (perlengkapan ritual), fungsi tradisi (pendidikan, sosial, sindiran, hiburan, kritik sosial), dan perubahan tradisi seiring waktu. Metodenya deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dokumentasi.
- 2) “Atraksi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung”, laman Desa Wisata Tanjungan / Jadesta (Kemenparekraf). Menjelaskan profil atraksi: tema tahunan “Sewu Takir” sebagai ungkapan syukur atas limpahan rejeki dari hasil panen dan hutan; prosesi tradisi, seperti mengambil air dari tiga sumber mata air, penyatuan, kirab keliling desa, larung sesaji, dan sendratari sebagai bagian dari kirab.
- 3) Artikel “Kirab Budaya dan 1000 Takir Desa Wisata di Mojokerto” (Ngopibareng). Membahas kegiatan arak-arakan dengan hasil pertanian dan makanan tradisional oleh warga tiga dusun, atribut khas masing-masing dusun, serta

perebutan gulungan makanan dan buah-buahan, dan prosesi ritual lain (penghormatan leluhur, penyatuan air).

Dalam penciptaan karya tari *Tirta Prayassita*, pengkarya melakukan studi pustaka sebagai landasan konseptual dan referensial untuk memahami nilai-nilai budaya, simbolisme tradisi, serta bentuk-bentuk ekspresi kesenian masyarakat Mojokerto. Studi pustaka ini menjadi tahapan awal yang krusial untuk memperkuat konteks tematik, naratif, dan filosofis dari karya yang digarap.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, menyimpan dan menyediakan dokumen untuk memperoleh keterangan, pengetahuan serta bukti yang akurat.

a. Dokumentasi Aktif

Dokumentasi Aktif (sering dikaitkan dengan arsip dinamis aktif) adalah dokumen yang masih digunakan secara langsung dan terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari atau operasional. Berkas foto dan video pelaksanaan Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung menjadi referensi operasional harian bagi koreografer untuk merancang struktur koreografi, pola lantai hingga gestur tubuh penari saat pengambilan air yang akan distilisasi.

b. Dokumentasi Pasif

Dokumentasi Pasif (sering dikaitkan dengan arsip statis atau inaktif) adalah dokumen yang frekuensi penggunaannya sudah menurun atau jarang digunakan, tetapi tetap disimpan karena memiliki nilai hukum, sejarah atau referensi jangka panjang. Arsip sejarah Mojokerto, asal-usul Desa Tanjungan, serta latar belakang legenda Dewi Sekar Tanjung berfungsi sebagai pijakan konseptual. Data historis ini digunakan

pengkarya untuk memperkuat keabsahan simbolik dan makna spiritual agar garapan tari ini tetap berpijak pada nilai tradisi lokal.

5. Analisis

Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis untuk menyeleksi elemen mana yang paling esensial untuk diangkat. Analisis adalah tahap pengolahan data untuk mendeskripsikan bentuk yang sudah diimajinasikan dan dipikirkan, semua data tersebut dikelompokkan sesuai dengan ide dalam penulisan, sehingga mempermudah pengkarya dalam menganalisis sumber-sumber data yang sudah di kumpulkan. Pengkarya sudah menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapat.

1) Analisis Simbolik

Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung menampilkan prosesi penyatuan air dari tiga sumur sakral (Mbah Kober di Dusun Jeruk, Mbah Tenggor di Dusun Tanjungan, dan Mbah Sleman Manduro di Dusun Sukomulyo). Simbol air dalam konteks ini tidak hanya bermakna sebagai sumber kehidupan, tetapi juga penyatuan manusia dengan alam. Air yang dikirab dan disatukan menjadi lambang kesatuan masyarakat, sekaligus doa agar alam tetap memberikan kesejahteraan. Dalam karya tari, simbol air dapat diwujudkan melalui gerak mengalir, berputar, dan menyatu, yang menggambarkan relasi timbal balik manusia dengan alam. Hal ini memperkuat pesan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa keseimbangan dengan lingkungannya. Melalui analisis simbolik, karya ini membedah hubungan antara teks dan konteks

sebagaimana pemikiran Sumandio Hadi (2006). Teks dalam tari ini adalah rangkaian gerak yang dihadirkan penari, sementara konteksnya yaitu ruang sosiokultural masyarakat Desa Tanjungan. Simbol “Tirta” atau air didalam tarian ini tidak hanya dimanai sebagai materi fisik, namun sebagai teks simbolik tentang kehidupan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Pola lantai yang melingkar direpresentasikan sebagai siklus kehidupan dan perlindungan. Secara simbolik “menyatu”. Sumandiyo Hadi juga menekankan bahwa pemahaman teks pada tari tidak dapat lepas dari konteks lingkungannya. Maka setiap gerakan menyunggi atau menuang air dalam karya ini merupakan simbol rasa syukur dan ketergantungan manusia terhadap ekosistem bumi.

2) Analisis Koreografi

Karya tari Tirta Prayassita ini mewujudkan bentuk estetika tari yang lahir dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hubungan antara teks gerak dan konteks ritualnya menciptakan struktur koreografi kelompok yang dinamis, Dimana nilai gotong royong ini nampak dalam sinkronisasi gerak dan pola lantai yang saling menguatkan antar penari. Sebagaimana ini ditegaskan oleh Sumaryono, Transformasi budaya dalam tari harus mampu menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif koreografer dengan akar tradisi yang menjadi sumbernya. Dengan demikian, koreografi dalam tari Tirta Prayassita ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menerjemahkan doa-doa masyarakat Desa Tanjungan ke dalam Bahasa tubuh yang indah.

3) Analisis Budaya

Karya ini berpijak pada teori Sumaryono (2003) pada buku *Restorasi Seni dan Transformasi Budaya*. Dalam pandangan ini, kembalinya tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung melalui tari Tirta Prayassita bukan hanya sekedar pengulangan masa lalu, namun Upaya menghidupkan kembali identitas masyarakat Desa Tanjung yang sudah vakum selama enam tahun. Restorasi disini memiliki makna memberi napas baru pada nilai-nilai lama agar tidak terkikis jaman. Tradisi kirab yang semula bersifat fungsional ritual yang ada di Desa Tanjungan ditransformasikan menjadi sebuah pertunjukan tari yang dihadirkan diatas panggung.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah penulisan deskripsi karya tari, maka dibagi menjadi empat bab. Berikut uraiannya:

BAB 1: Pendahuluan, berisi mengenai:

- Latar Belakang: Penjelasan mengenai alasan yang mendasari pemilihan ide karya tari. Disini diuraikan fenomena yang memicu kreativitas.
- Ide Penciptaan: -Tema (gagasan pokok yang menjadi sentral dalam karya tari). disini diuraikan penjelasan tema mengenai Sedekah Bumi sebagai jembatan antara manusia, alam dan Tuhan.
-Judul (nama spesifik yang mempresentasikan identitas karya tari). disini menjelaskan tentang arti judul Tirta Prayassita dengan jelas.
- Tujuan dan Manfaat: Target yang ingin dicapai oleh penata tari melalui karya Tirta Prayassita dan kontribusi karya tersebut bagi pengembangan ilmu seni, penonton dan penata tari.
- Tinjauan Sumber: Penjelasan mengenai hasil pengamatan terhadap karya-karya, buku, dan video yang sudah ada sebelumnya sebagai

pembandingan karya tari Tirta Prayassita.

- Kerangka Konseptual: alur berpikir yang menghubungkan antara ide awal dengan teori-teori pendukung yang digunakan.
- Metode Kekaryaan: Tahapan sistematis yang dilakukan dalam proses penciptaan, meliputi tahap observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi, dan analisis.
- Sistematika Penulisan: Rangkuman urutan bab yang menyusun laporan deskripsi karya tari ini.

BAB II: Proses Penciptaan, berisi mengenai:

- Konsep Garap: Penjelasan mengenai bentuk estetika yang ditampilkan serta perpaduan elemen-elemen seni yang ada dalam karya tari ini.
- Tahap Persiapan: Langkah-langkah dalam pemilihan materi yang akan diolah secara kreatif oleh penata tari.
- Tahap Penggarapan: menjelaskan tentang proses garap tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, penyusunan, dan evaluasi.

BAB III: Deskripsi Karya Tari, berisi mengenai:

- Gagasan Isi: Penjelasan mengenai pesan, makna dan jalinan cerita yang terkandung dalam setiap adegan.
- Pemilihan Gerak: Dasar Pemikiran dalam menentukan motif-motif gerak yang digunakan pada karya tari ini, baik gerak murni maupun gerak maknawi.
- Pemilihan Penari: Kriteria penari yang dianggap mampu mewujudkan maksud koreografer dalam penciptaan karya tari ini.
- Musik Tari: Menjelaskan konsep bunyi atau suara yang berfungsi sebagai pengiring, ilustrasi dan partner gerak dalam tarian Tirta Prayassita.
- Rias dan Busana: Menjelaskan rancangan visual pada tubuh penari baik kostum dan tata rias yang bertujuan untuk memperkuat karakter atau tema karya tari ini.

- Tata Rupa Pentas: Uraian tentang penataan ruang pentas secara keseluruhan, meliputi property panggung, tata cahaya, dan lainya.
- Skenografi: Berisi tentang plot dan alur sesuai konsep karya.
- Sinopsis: ringkasan atau gambaran singkat mengenai alur karya tari secara menyeluruh.
- Deskripsi Penyajian: Sajian urutan penyajian karya.

BAB IV: Penutup, berisi mengenai:

- Kesimpulan: Penjelasan akhir mengenai proses kreatif yang telah dilakukan, serta rangkuman dari seluruh hasil karya tari ini.
- Daftar Pustaka: Kumpulan referensi yang menjadi acuan dalam penyusunan tulisan karya tari, sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah.